

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Problematika Pembelajaran

Problem adalah satu pernyataan matematik yang menuntut pemecahan sesuatu hal yang tidak diketahui, situasi sekarang yang mengandung sifat khusus yang tidak diketahui atau permasalahan yang baru, kemudian untuk diketahui secara pasti.¹ Problematic atau Problematical adalah sesuatu yang menyinggung masalah atau situasi dengan hasil yang tidak menentu.²

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan seberapa jauh guru mampu meminimalisir atau menyelesaikan problem pembelajaran. Semakin sedikit problem pembelajaran akan semakin besar peluang keberhasilan belajar siswa, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa problematika adalah suatu masalah yang masih menimbulkan perdebatan dan membutuhkan penyelesaian untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga tidak akan terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Kata pembelajaran dalam Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata “ajar” yang artinya petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui atau ditiru, dan mendapat imbuhan pe-an sehingga artinya menjadi cara atau

¹ Susiana Susiana, “Problematika Pembelajaran PAI Di SMKN 1 Turen,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 1 (30 Agustus 2017): 73–88, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(1\).648](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(1).648).

² Nurmin Aminu, “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (3 September 2022): 9127–34, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3436>.

proses menjadikan seseorang belajar menurut istilah, pembelajaran diartikan oleh beberapa pakar yakni sebagai berikut.³

Menurut Muh. Ismail Makki dalam “Konsep Belajar dan Pembelajaran” pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh komponen-komponen tersebut.⁴

Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.⁵

Dari beberapa penjelasan diatas, sehingga dapat dipahami bahwa problematika pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya proses belajar. Kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal. Oleh karena itu perlu untuk mengatasi problem yang ada. Problematika tersebut muncul dari faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor sarana dan prasarana madrasah, dan faktor lingkungan.

1. Faktor Pendidik

³ Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar Dan Pembelajaran,” *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (30 Desember 2017): 333–52, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.

⁴ M. Ismail Makki, M., *Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran* (Duta Media Publishing, 2019).

⁵ Nahdatul Hazmi, “Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran,” *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 2, no. 1 (29 Juni 2019): 56–65, <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>.

Salah satu unsur terpenting dari pendidikan adalah adanya seorang pendidik atau adanya seorang guru. Pendidik memiliki tanggungjawab yang sangat besar, dalam upaya mengantarkan anak didiknya pada arah dan tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi seseorang yang lain untuk mencapai derajat manusia yang lebih tinggi. Dalam artian, pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik kearah kedewasaan.⁶

Seorang pendidik yang baik dan benar tidak seharusnya menutup mata atas adanya perbedaan-perbedaan yang ada, baik dari segi kecerdasan peserta didik, bakat peserta didik, maupun potensi yang ada dalam jiwa peserta didik. Pendidik harus berusaha untuk dapat menemukannya dengan tepat dan cepat, kemudian mengeluarkannya, membimbingnya, dan mengembangkannya kearah tujuan pendidikan. Dalam pendidikan bidang Al-Qur'an Hadist pendidik harus mampu membaca dengan *fasih* ayat-ayat Al-Qur'an, mampu menyalin dan menulis hurup Arabnya, mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran.

Seorang pendidik harus dapat menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya, karena contoh yang baik tersebut pengaruhnya besar dalam

⁶ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).

tercapainya misi pendidikan. Selain pengaruh yang telah dipaparkan diatas, pendidik juga menjadi sebab kesulitan belajar diantaranya yaitu:⁷

- a. Pendidik tidak memenuhi syarat, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang diampunya.
- b. Hubungan antar pendidik dan peserta didik terjalin kurang baik.
- c. Pendidik tidak memiliki kecakapan dalam usaha mendeteksi problematika belajar.
- d. Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan problematika dalam pembelajaran.

2. Faktor Peserta Didik

Proses pembelajaran tidak akan terlaksana tanpa adanya keterlibatan peserta didik. Menurut Imam Al-Ghozali yang dikutip oleh Armei Arif istilah peserta didik memiliki beberapa kata seperti Thalib Al-Ilm (Penuntut ilmu), Shabiy (anak-anak), dan Al-Mutaallim (pelajar). Oleh karena nya, peserta didik dapat diartikan sebagai anak yang tengah mengalami perkembangan sejak ia dilahirkan sampai dengan ia menutup usia, baik perkembangan tersebut jasmani maupun rohaninya.⁸

Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang masih berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses kegiatan belajar pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

⁷ Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 150–68, <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.536>.

⁸ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

Seperti halnya pendidik, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek peserta didik dapat dilihat dari segi latar belakangnya, meliputi jenis kelamin, tempat kelahiran, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, latar belakang keluarga dan lain sebagainya. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap.⁹ Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, bahkan yang rendah.

Peserta didik yang berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh adanya motivasi dan semangat yang tinggi dalam belajar, perhatian yang lebih dalam belajar, serta adanya keseriusan yang mendalam dalam belajar dan lain-lain. Begitupun sebaliknya dengan peserta didik yang memiliki kemampuan yang rendah, ditandai dengan kurangnya motivasi dan semangat untuk belajar, kurangnya perhatian dan keseriusan dalam belajar, dan lain sebagainya. Perbedaan semacam ini menurut perlakuan diharuskan berbeda pula baik dari segi penempatan maupun dalam perlakuan pendidik dalam menyelesaikan problem pembelajaran.

3. Faktor Lingkungan

Secara umum lingkungan berarti situasi yang ada disekeliling kita. Lingkungan memiliki peranan penting dalam proses keberhasilan pendidikan. Lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga,

⁹ Siti Nusroh dan Eva Luthfi, "Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (22 Mei 2020): 71–92, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1145>.

lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan dapat dikategorikan sebagai lingkungan yang positif apabila lingkungan tersebut dapat menjadikan anak untuk berbuat hal-hal baik, memberikan manfaat yang baik, dan dapat memberi motivasi yang baik. Namun sebaliknya apabila lingkungan berada pada hal yang negatif maka akan memberikan hal-hal buruk yang akan terjadi.

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim social-psikologis. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan. Sedangkan sarana pendidikan berarti peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan untuk proses kegiatan belajar mengajar. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang disediakan yang secara tidak langsung menunjang proses kegiatan belajar mengajar atau proses pendidikan. Sarana dan prasarana antara lain seperti halaman, kebun, taman sekolah, gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pembelajaran lainnya.

Dengan demikian diharapkan adanya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah dapat menunjang jalannya proses pembelajaran supaya dapat berjalan secara efektif dan efisien.

B. Al-Qur'an dan Hadist

1. Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah

Al-Qur'an secara ilmu kebahasaan berakar dari kata *qaraa yaqrau qur'an* yang berarti "bacaan atau yang dibaca".¹⁰ Secara general Al-Qur'an didefinisikan sebagai sebuah kitab yang berisi himpunan kalam Allah, suatu mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang kemurniannya senantiasa terpelihara, dan membacanya merupakan amal ibadah.¹¹

Sedangkan Al-Hadist berarti khabar, yaitu sesuatu yang dibicarakan dan disebarkan seseorang kepada orang lain. Seperti yang sudah dijelaskan di bagian definisi operasional hadist secara istilah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik dari segi perkataan, perbuatan maupun ketetapan nya.¹² Dikalangan para ulama Al-Hadist merupakan sinonim sunnah, namun Al-Hadist umumnya digunakan untuk istilah segala Sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW setelah diutus menjadi Nabi.¹³

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadist adalah bagian dari pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah yang bertujuan untuk

¹⁰ Siti Tarwiyah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Kasus Di SMP Islam Parung-Bogor)," t.t., 83.

¹¹ Eva Iryani, "Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17, no. 3 (27 Oktober 2017): 66–83, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v17i3.403>.

¹² Santoso, Iman, dan Aryanto, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Al Qur'an Hadits Di MI Muhammadiyah 12 Ngampel Balong Ponorogo."

¹³ 17201153345 ASAAS AHSANUL HUKMI, "Strategi Guru Al Qur'an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Di MAN 1 Tulungagung," Skripsi (IAIN Tulungagung, 29 Januari 2020), <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

mengarahkan pemahaman, memberikan motivasi, bimbingan kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan iman dan takwa kepada Allah SWT.

2. Fungsi Pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Adapun fungsi dari pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist adalah sebagai berikut.

- a. Menumbuhkembangkan kemampuan siswa membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadist yang sesuai kaidah tajwid.
- b. Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist dalam perilaku siswa sehari-hari.
- c. Memberikan bekal pengetahuan untuk jenjang selanjutnya yaitu Madrasah Aliyah.

3. Ruang lingkup pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an Hadist meliputi:¹⁴

- a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- b. Menterjemahkan makna (tafsir) yang merupakan pemahaman interpretasi ayat, dan hadist dalam memperkaya khazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat atau hadist yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Hafalan surat-surat pendek dan hadist pilihan.

¹⁴ Mochamad Husen, "Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Santri Membaca Al-Qur'an," *Aksioma Ad-Diniyah* 7, no. 2 (15 Desember 2019), <https://doi.org/10.55171/jad.v7i2.407>.

4. Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Secara umum alat yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar Al-Qur'an Hadist dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu tes dan non tes. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan cara evaluasi adalah:¹⁵

- a. Untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, yang dilakukan berdasarkan indikator.
- b. Menggunakan acuan kriteria.
- c. Menggunakan sistem penilaian berkelanjutan.
- d. Menggunakan penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut sesuai dengan pengalaman belajar.

5. Kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya pendidik diharuskan pandai dalam memilih metode yang digunakan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang akan menerima pelajaran. Diharapkan dengan metode yang sesuai peserta didik dapat memahami pelajaran serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini metode sendiri berasal dari kata "meta" yang artinya melalui dan "hados" yang berarti jalan.¹⁶ Sedangkan menurut Knox yang

¹⁵ Miftahur Rohman, "Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan di Indonesia," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (30 Juni 2016): 49–71, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.616>.

¹⁶ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

dikutip Sukarno metode adalah kumpulan prinsip yang terkoordinir untuk melaksanakan pembelajaran.¹⁷

Menurut beberapa pendapat diatas tentang metode dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara tertentu untuk dapat menacapai suatu tujuan dengan menggunakan beberapa pengetahuan yang dimiliki.

Beberapa macam metode diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara belajar mengajar dimana guru menyampaikan materi dan bersifat satu arah, kemudian peserta didik sebagai pendengar, pemerhati, pencatat, dan hanya diberi kesempatan untuk bertanya saja tanpa adanya bertukar pendapat atau saling menyalurkan pendapat.¹⁸ Karakteristik dari metode ini yaitu peran seorang guru lebih dominan dibandingkan siswa nya. Guru yang aktif dan siswa yang pasif.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan metode belajar mengajar dimana guru dan siswa, serta antar siswa terjadi suatu proses interaksi timbal balik secara aktif dari dua arah. Baik dari segi perumusan masalah, pembahasan dan pengambilan kesimpulan.

c. Metode Tanya Jawab

¹⁷ Sukarno, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Jakarta: Bhratara Karya, 2002).

¹⁸ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab. Baik dari siswa kepada guru, dari siswa kepada siswa, terutama dari guru kepada siswanya.

d. Metode Kisah

Metode kisah dilakukan dengan cara penyampaian materi pelajaran dengan penyampaian secara kronologi terkait terjadinya suatu hal baik sesuatu yang sebenarnya terjadi ataupun hanya cerita belaka saja.

e. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yang dimaksudkan adalah segala sesuatu yang dapat ditiru seseorang. Sehingga seberapa besar prinsip yang ada tanpa adanya bahan tiruan atau contoh, maka hanya akan percuma saja.

f. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar berupa pemberian tugas kepada siswa, dimana siswa harus bertanggungjawabkan tugas yang didapatkannya dari guru, dalam artian siswa harus melaporkan hasil pekerjaannya kepada seorang guru.

g. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok merupakan pengerjaan tugas apapun yang mana dalam pengerjaannya guru telah membagi kedalam beberapa perkumpulan para siswa. Baik perkumpulan kecil maupun besar.

C. Faktor-Faktor Problematika Pembelajaran

Agar lebih spesifik terkait faktor penyebab terjadinya Problematika pembelajaran, maka penulis merinci kembali beberapa faktor yang secara garis besar sudah dipaparkan sebelumnya. Sehingga problematika pembelajaran Al-Qur'an Hadist dipegaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Yakni sebagai berikut.¹⁹

1. Faktor Intern

Dalam proses belajar pastinya siswa mengalami beragam problem, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat faktor intern dalam diri peserta didik yaitu:

a. Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak atau mengabaikan.

b. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.

c. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.

d. Kemampuan mengolah bahan belajar

¹⁹ Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI Di SMKN 1 Turen."

Merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi peserta didik

e. Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan, hal ini berlangsung dalam waktu pendek maksudnya hasil belajar cepat dilupakan. dan dapat juga berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki peserta didik.

f. Menggali hasil belajar yang tersimpan

Ini merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali atau bahkan mengkaitkannya dengan bahan yang lama.

g. Kemampuan berprestasi

Peserta didik menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari di sekolah bahwa ada sebagian peserta didik yang tidak mampu berprestasi dengan baik.

h. Rasa Percaya diri peserta didik

Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian atau perwujudan diri yang diakui oleh pendidik dan teman sebaya peserta didik.

i. Intelegensi dan keberhasilan belajar

Dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah.

j. Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik, antara lain: belajar hanya untuk ujian, menyalahgunakan waktu belajar, datang terlambat dan lain sebagainya.

k. Cita-Cita peserta didik

Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya peserta didik hanya berperilaku ikut-ikutan.

2. Faktor Ekstern

Faktor belajar didorong oleh motivasi intrinsik peserta didik. Disamping itu, proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi bertambah kuat, bila didorong oleh lingkungan belajar siswa, dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat apabila program pembelajaran disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah atau madrasah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi peserta didik, ada beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut.

a. Guru sebagai pembina siswa dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan pada kepribadian peserta didik, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri peserta didik. Sebagai guru ia bertugas mengelola kegiatan belajar peserta didik di sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

b. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Hal itu tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana menentukan jaminan terselenggarakannya proses belajar yang baik.

c. Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh atau tercekam tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijaksana dalam menyampaikan keputusan hasil belajar.

d. Lingkungan sosial siswa di sekolah atau madrasah

Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Ada yang menjabat sebagai pengurus kelas, termasuk anggota osis dan lain sebagainya. Dalam kehidupan tersebut terjadi pergaulan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.

e. Kurikulum sekolah

Program pembelajaran disekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat.

Kemudian setelah adanya faktor intern dan ekstern yang dialami oleh guru dan siswa dalam proses pencapaian pembelajaran, ada juga macam problematika pembelajaran yang terjadi.

Ada tiga macam bentuk problematika pembelajaran, diantaranya :²⁰

- a. Problem yang bersifat metodologis, artinya adalah problem yang terkait dengan upaya atau proses pembelajaran yang menyangkut masalah kualitas penyampaian materi, kualitas interaksi antar pendidik dan peserta didik, kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran.
- b. Problem yang bersifat kultural yaitu problem yang berkenaan dengan karakter atau watak seorang pendidik dalam menyikapi terhadap proses pembelajaran. Problem ini muncul disebabkan cara pandang guru terhadap peran guru dan makna pembelajaran.
- c. Problem yang bersifat sosial, artinya problem yang terkait dengan hubungan dan komunikasi antara pendidik dengan elemen yang lain yang ada diluar pendidik, seperti adanya kurang keharmonisan antara pendidik dan peserta didik, antara pimpinan sekolah dengan peserta didik, bahkan diantara sesama peserta didik. Ketidak harmonisan antara pendidik dan

²⁰ Aminu, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar."

peserta didik dapat disebabkan oleh faktor kultural juga bisa disebabkan akibat pola atau sistem kepemimpinan yang kurang demokrasi atau kurang memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan.

D. Solusi dan Upaya dalam menyelesaikan problematika pembelajaran

Al-Qur'an Hadist

Adapun beberapa upaya dalam rangka mencari jalan keluar atas problematika tersebut, maka penulis paparkan sebagai berikut:

1. Solusi dan upaya pendidik dalam menyelesaikan problem nya yaitu:
 - a. Dimulai dari kebutuhan hidup pribadi seorang pendidik
 - b. Pendidik harus mampu memahami masing-masing karakter peserta yang dididiknya
 - c. Pendidik harus memiliki kreatifitas dalam proses pembelajaran
 - d. Mampu meningkatkan keahlian dan kemampuan yang dimiliki pendidik meliputi:
 - 1) Peningkatan kualitas melalui belajar mengajar
 - 2) Peningkatan kualitas melalui seminar pendidik
 - 3) Peningkatan kualitas melalui media massa
2. Solusi dan upaya pendidik dalam menyelesaikan problem peserta didik
 - a. Meninjau karakter kelainan psikologi

Pada problem demikian maka perlu diadakannya pemeriksaan medis sebelum memasuki sekolah .

b. Meninjau karakter kelainan daya fikir (kognitif)

Dengan cara mengadakan test untuk mengetahui kemampuan daya fikir peserta didik. Dengan begitu dapat memilah untuk dijadikan satu dengan rata-rata kemampuan yang sama.

c. Meninjau karakter kelainan motivasi (kemauan)

Salah satu problem yang terjadi adalah minimnya kemauan dari peserta didik, dalam hal ini ada beberapa langkah, antara lain:²¹

1) Membangkitkan minat peserta didik

Minat adalah sifat yang menetap pada diri seseorang. Dengan adanya minat dalam belajar, maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan efektif.²² Pengaruh minat dalam belajar sangat besar karena dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, namun sebaliknya, apabila sesuatu tersebut bukan hal yang diminati tidak mungkin seseorang mau melakukan sesuatu tersebut.

2) Membangkitkan motivasi peserta didik

Motif adalah daya dari diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi sendiri merupakan sesuatu alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan, menghentikan, menyelesaikan dan lain sebagainya suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan dari motivasi

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

²² Siti Nurhasanah dan A. Sobandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (18 Agustus 2016): 128–35, <https://doi.org/10.17509/jpm.v1i1.3264>.

tersebut.²³ Motivasi dapat terjadi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti halnya timbul dalam dirinya sendiri dan pengaruh dari luar.

3. Solusi dan upaya pendidik dalam menyelesaikan problem lingkungan

Seseorang dalam berhubungan dengan lingkungannya menurut Woodworth yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:²⁴

- a. Seseorang yang menggunakan lingkungannya
- b. Seseorang yang menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- c. Seseorang yang berpartisipasi dengan lingkungannya
- d. Seseorang yang bertentangan dengan lingkungannya

Dari keempat macam yang disebutkan diatas sebenarnya dapat dirangkum menjadi satu untuk menghadapi lingkungan yakni seseorang harus senantiasa dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Dalam artian menyesuaikan tidak untuk terbuai dengan lingkungan yang kurang baik.

4. Solusi dan upaya pendidik dalam menyelesaikan problem sarana dan prasarana

Penyelesaian dalam problem sarana dan prasarana yakni dengan adanya pemenuhan program pendeteksian secara dini serta alat-alat dirancang secara keseluruhan dan dengan teliti.²⁵

²³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi>, diakses pada Senin, 22 Mei 2023

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003).

²⁵ Abdul Aziz, *Kelambanan dalam Belajar dan Cara Penanggulangannya* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

Mendahulukan pengadaan alat-alat yang yang setiap hari digunakan, kemudian alat-alat yang sering digunakan, lalu alat-alat yang jarang digunakan. Mendahulukan alat-alat yang memang sangat diperlukan dan tidak dapat diganti oleh alat atau yang lainnya.²⁶



²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan daalam Perspektif Islam* (Surabaya: Abditama, 2003).